
PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. HASYIM ASY'ARI

Budiman

Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan

budiman@uinsu.ac.id

Azizah Hanum OK

Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan

azizahhanum@uinsu.ac.id

Nurdalipah Hasugian

Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan

nurdalipahhasugian@gmail.com

Havelia Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan

ramadhanihavelia@gmail.com

Muhammad Zulham Munthe

Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan

zulhamstita99@gmail.com

Received : 02, 2022. Accepted : 10, 2022.

Published: 10, 2022

Abstract

This study aims to determine the thought of Islamic education and the contribution of KH. Hasyim Asy'ari. The research method used in this research is the Library Research method, which is a series of activities related to library information collection methods, reading and writing and processing research material. The data analysis technique that the author uses in this research is content analysis or what is often called content analysis. This content analysis is used to compare one research with other research that is in accordance with this article. It is a research that uses literature sources from articles and journals to obtain research information. This article also discusses the challenges and opportunities in applying K.H. Hasyim Asy'ari's educational thought in the context of modern education. The challenges include the different views and interests in the current education system, while the opportunities lie in the community's need for value-based and character development-oriented education. The results of the study explain that K.H. Hasyim Asy'ari introduced the impact of his appearance on various sides of life, especially in the field of religion, considering the reflection for the field of schooling. The idea of schooling applied by K.H. Hasyim Asy'ari relies on the Qur'an as a worldview that combines three points of view because it depends on God's revelation that a total schooling system with instructive purposes is given, as well as the type of information according to its capabilities. It also incorporates his outstanding works. His considerations on schooling, not through progressive but rather by advancing, in light of the fact that he is hostile to evil who loves harmony.

Keywords: Thought, Education, K.H. Hasyim Ash'ari

Corresponding Author:

Budiman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

budiman@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Mungkin anak-anak muda sekarang mungkin tidak begitu mengenal sosok dari Hasyim Asy'ari. Namun beliau ini merupakan tokoh yang terkenal apalagi komitmennya terhadap Islam dan negara Indonesia. Ketidaktahuan ini mungkin membuat berita berkembang bahwa dia adalah pelopor kebebasan yang kuno, adat, tertutup, tidak setuju, hanya berjuang untuk NU dan tidak mengakui perkembangan zaman.

Adapun K.H. Hasyim Asy'ari, dianggap sebagai tokoh yang memiliki sudut pandang perjuangan dalam kebangsaan dan juga dalam keagamaan. patriotisme, sehingga beliau begitu berpengaruh di Indonesia. Beliau merupakan tokoh yang berkepala dingin dan cerdas. Berita terkait dirinya yang merupakan perintis otonomi yang sebelumnya masih ketinggalan zaman, adat, dan cenderung tertutup dan alasannya. Mungkin berita itu datang dari individu yang tidak memiliki kenalan dengannya, bahkan sampai hari ini.

Beliau begitu menarik perhatian untuk dibahas dalam lintas sejarah, dikarenakan beliau memiliki konsep pendidikan Islam. Adapun Pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari begitu penting. Beliau terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Seorang tokoh yakni Zamakhsyari¹ merekomendasikan KH. Hasyim Asy'ari sebagai "peneliti yang luar biasa, terkemuka dan menarik di seluruh Indonesia selama dua puluh ratus tahun". Bahkan Fox² memberikan penilaian untuknya sebagai seorang wali karena ia adalah titik pusat silsilah dan ikatan wawasan kiai utama seluruh Jawa yang berkumpul di KH. Hasyim Asy'ari. Berangkat dari penggambaran ini, tak terbantahkan bahwa ia telah membuat komitmen yang signifikan untuk kemajuan Islam di tanah air.

Seperti yang diungkapkan oleh Harahap³ bahwa kepribadian seseorang harus terlihat dari beberapa penanda, khususnya kejujuran orang tersebut, karya yang luar biasa, dan komitmen (administrasi) atau pengaruhnya terhadap masyarakat umum yang melingkupinya.

Komitmennya tidak hanya melalui pekerjaannya dalam perubahan sosial politik negara Indonesia, namun ia juga seorang penulis esai yang produktif yang mengkaji banyak masalah individu. Sejauh tugasnya dalam perubahan sosial

¹ KH. Hasyim Asy'ari: *Penggalang Islam Tradisional* (Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar, 1995).

² James J Fox, "Ziarah Visits to the Tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java," *Islam in the Indonesian Social Context*, 1991, 19–38.

³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006).

politik, sudah banyak karya yang merekam dan mengkajinya secara luas dan mendalam. Kedua tugasnya sebagai perintis daerah, misalnya Nadhlatul Ulama, perintis politik seperti Masyumi, dan lain-lain, serta tugasnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang.

Pembelajaran berkaitan dengan langkah dan pekerjaan sosial politik mutlak berkaitan dengan mata pelajaran administrasi. Meskipun demikian, topik penting lainnya, misalnya, pertimbangannya dalam berbagai disiplin ilmu logika masih sangat diabaikan. Meski ada, yang paling jelas adalah pertimbangan ketat (religius), sosial dan politik. Terkait dengan topik pelatihan, terutama yang paling sedikit. Penelitian tentang topik ide instruktif ini penting mengingat fakta bahwa ia telah menulis sebuah buku berjudul "Pendidik dan siswa moral dalam isu-isu yang siswa perlu fokus pada sambil mempertimbangkan".

Titik fokus pembicaraan buku ini terpaku pada pentingnya ilmu pengetahuan. Seorang Muslim yang mengutamakan informasi dan pemahaman yang luas, baik tentang ilmu-ilmu ketat maupun ilmu-ilmu umum. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa bekerja pada sifat pemahaman yang ketat dengan memiliki informasi dan pemahaman yang luas mengarah pada pengakuan keunggulan. Agar renungan para penyelenggara di belakang NU bisa tersampaikan secara utuh, para kreator memimpin sebuah review yang diberi nama "K.H. Hasyim Asy'ari".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian daftar pustaka atau sering diartikan sebagai Library Research. Dalam hal ini peneliti menganalisa sebagian informasi terkait dengan Pemikiran pendidikan islam menurut KH. Hasyim asy'ari melalui jurnal dan artikel para peneliti yang masih relevan dengan judul yang akan ditelaah atau dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini ialah, penulis mengutip informasi dari sumber primer, ialah dokumen dari KH. Hasyim Asy'ari dan sumber sekunder ialah peneliti menganalisa karya-karya yang lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti artikel, web, jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan analisis mengenai Pemikiran pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau yang sering disebut dengan *content analysis*. Analisis isi ini digunakan untuk membandingkan satu riset dengan riset lain yang sesuai dengan artikel ini.

HASIL PENELITIAN

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

a. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari

Sosok K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok peneliti, ulama dan pejuang, serta legenda masyarakat yang menjadi salah satu tokoh luar biasa Indonesia dalam abad ke-20. K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan ke dunia pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 Hijriah, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M, di Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara. Nama lengkapnya Muhammad Hasyim Asy'ari Wadah Wadah Abdul Wahid Abdul Halim, yang bergelar Pangeran Bona Tabung Abdul Rahman, dikenal dengan Jaka Tingkir Wadah Sultan Hadiwijoyo Wadah Abdullah Tabung Abdul Aziz Bin Abdul Kepercayaan Bin Maulana Ishaq, dari Raden Ain Al-Yaqin bernama Sunan Giri. Jadi, dari nenek moyang K.H. Hasyim Asy'ari adalah gabungan dari dua darah atau keturunan, yang satu darah agung, priyayi, keratin dan yang lainnya adalah darah putih, di kalangan perintis yang tegas, kiai, dan santri⁴.

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang salah satu desa di kabupaten Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqaidah 1287 (14 Februari 1871 M), dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd alWahid ibn Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd Abd al-Rahman yang dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah ibn Abdu Al-Azis ibn al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden „Ain al-Yaqin yang disebut Sunan Giri.⁵

Hasyim Asy'ari adalah ulama besar Indonesia yang cukup serius memperhatikan masalah pendidikan. Ulama pendiri organisasi Nahdlatul Ulama ini lahir di Jombang pada tahun 1871. Selain sebagai seorang pejuang, Hasyim Asy'ari lebih dikenal sebagai ulama pembaru. Ia merupakan pembaru pendidikan pesantren.⁶

Pada tahun 1876 K.H. Hasyim Asy'ari pindah ke Keras Jombang dengan orang tuanya sampai pada usia 15 tahun. Bakat dan kecerdasan Hasyim Asy'ari sudah nampak sejak diasuh keduanya. Karena kecerdasannya itu, dalam usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, Hasyim Asy'ari sudah mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits.⁷ Di sana dia menemukan cara untuk membaca dengan teliti dan mempertahankan Alquran dari ayahnya. Selain belajar bersama ayahnya, ia juga belajar di berbagai sekolah pengalaman hidup Islami di tanah Jawa. Tahun 1891 ia muncul di sekolah pengalaman hidup

⁴ Muhammad Rifa'i, *Menguak Sejarah Tokoh Nasional K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Garasi, 2009).

⁵ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

⁶ Muhammad Rifai, *Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010).

⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama', LKIS* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

Islam Siwalan Pandji di Sidoarjo, sang pimpinannya adalah Kiai Ya'qub Siwalan, terpesona oleh pengetahuannya, ia akhirnya menjodohkannya dengan gadis kecilnya, Khadijah⁸.

K.H. Hasyim Asy'ari dan orang penting lainnya melakukan perjalanan, dan kembali pulang dari tanah suci, sang mertua merekomendasikan agar K.H. Hasyim Asy'ari berkonsentrasi di Mekah. Di tempat suci yang terkenal dengan Mekkah K.H. Hasyim Asy'ari berkonsentrasi pada disiplin ilmu yang berbeda, termasuk ilm fiqh dan ilmu Hadits. Cukup lama dia tinggal di Mekah, akhirnya tahun 1900 M/ 1314 H, K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke lingkungan lamanya. Di sana ia membuka organisasi pelaporan yang ketat dalam kerangka waktu yang cukup singkat, K.H. Hasyim Asy'ari dan organisasinya menjadi terkenal di tanah Jawa.

Bertepatan pada 31 Januari 1926, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan satu ormas besar yaitu Nahdlatul Ulama dengan dibantu oleh tokoh-tokoh Islam konvensional. Pergaulan ini berkembang dan tumbuh, yang pada akhirnya dari waktu ke waktu semakin bertambah jumlah individunya. Dengan cara ini dampak dari K.H. Hasyim Asy'ari berkembang dengan berkembangnya para penganut dan individu dari paguyuban Nahdlatul Ulama, bersama para sahabatnya. Dampak ini semakin nyata dan berkembang karena didukung oleh para peneliti di tanah Jawa.

K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pembina di belakang partai Nahdatul Ulama (NU) pada tahun 1926, sejak berdirinya hingga 1947 Rais 'Am (direktur umum) dipegang olehnya. K.H. Hasyim Asy'ari juga menjabat sebagai pucuk pimpinan Kantor Urusan Agama pada masa pendudukan Jepang di Jawa dan Madura.

Pada tahun 1947 K.H. Hasyim Asy'ari menendang ember di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Wali Pondok Pesantren Jombang Tebuireng, KH. Abdul Hakim Mahfudz mengungkapkan bahwa Kiai Hasyim mulai belajar di berbagai sekolah pengalaman hidup Islami pada usia 15 tahun. Ia pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Jombang Wonorejo, Pondok Pesantren Probolinggo Wonokoyo, kemudian Pondok Pesantren Langitan Tuban, dan Pondok Pesantren Trenggilis Surabaya. "Pada usia 15 tahun, dia mulai berani keluar rumah, menjadi santri dan tinggal di beberapa pesantren," kata Hakim Mahfudz kepada Kompas.com, Rabu (22/4/2021). Akibatnya sejarah keberadaan K.H. Hasyim Asyari, praktis waktunya semua mengabdikan untuk kepentingan agama dan sekolah.

b. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari adalah seorang penulis yang sangat produktif di semua bidang keilmuan Islam. Adapun Karya-karya beliau yang berhasil

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

didokumentasikan, seperti: 1) *Al-Tibyan fi al-Nahy an-Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. 2) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jamiyyat Nahdatul Ulama*. 3) *Mawa'idz*. 4) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. 5) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdatul Ulama*. 6) *Al-Nur al-Mubin fii Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. 7) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bial-Munkarat*. 8) *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fu Hadits al-Mawta wa Syuruth al-Sunnah wa al-Bid'ah*. *Al-Risalah fi al-Aqaid*. 10) *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. 11) *Ziyadat Ta'liqat ala Mandzumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. 12) *Dhaw' il Misbah fii Bayan Ahkam al-Nikah*, 13) *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah*, dan 14) *Adab al-Alim wa al-Mutaallim Muallim fii Maqamati Ta'limihi*.

Karya-karya tulis K. H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut; 1) *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allimin*; 2) *Ziyadat Ta'liqat*; 3) *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman*; 4) *Al-Risalat Al-Jami'at*; 5) *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*; 6) *Hasyiyah „Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari*; 7) *Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'i Asyrat*; 8) *Al-Tibyan Al-Nahy'an Muqathi'ah Al-Ikhwan*; 9) *Al-Risalat Al-Tauhidiyah*; dan 10) *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-Aqaid*.⁹

.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah; 1) Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya; dan 2) Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak sematamata hanya mengharapkan materi, disamping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.¹⁰

Salah satu karya fantastis, K.H. Hasyim Asy'ari yang membahas tentang pendidikan adalah bukunya yang berjudul *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, yang lebih menggarisbawahi persoalan persekolahan pada pokok persoalan dalam persekolahan, demikian pula dalam hal tidak menjaga perbedaan sudut pandang dalam mendapatkan pengajaran¹¹. Di antara penampilannya pada instruksi:

1) Signifikansi pendidikan

Makna persekolahan sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Hasyim

⁹ Fenti Himawadi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

¹⁰ Thalhas, *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Galura Pase, 2002).

¹¹ Rohinah M Noor, *K.H. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu, 2010).

Asy'ari berusaha menyempurnakan manusia secara keseluruhan, agar manusia dapat diberikan kepada Allah SWT, dengan sungguh-sungguh melaksanakan setiap perintah Allah SWT. lebih jauh lagi, menjaga kesetaraan di planet ini, melakukan hal-hal yang bermanfaat, dengan gelar sebagai makhluk yang paling terhormat dan lebih tinggi derajatnya daripada jenis hewan Tuhan yang tersisa.

2) Tujuan dari pendidikan

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan Islam bertujuan agar seorang muslim yaitu menjadi pribadi yang berarti mendekatkan diri kepada Allah swt, kemudian harapan Individu muslim yang inginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat bisa tercapai¹².

3) Karakteristik guru

K.H. Hasyim Asy'ari menentukan sifat-sifat yang perlu dipindahkan seorang instruktur kepada muridnya, meliputi: a) sebuah. mampu dan mahir; b) Manusiawi, Berwibawa; c) Jagalah dirimu dari hal-hal yang meremehkan; d) kerja; e) hebat dalam mendidik; f) progresif; g) selalu mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadits¹³.

Kewaspadaan dalam memilih guru tergantung pada pandangannya bahwa sains itu setara dengan agama. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengetahui sumber dari mana agama itu didapat.

1) Sistem pendidikan

Dalam sistem sekolah K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan gagasan sekolah dalam terang Al-Qur'an. Dimana gagasan sekolah menggabungkan tiga perspektif, menjadi spesifik mental, emosional dan *psikomotoric*. Ada beberapa kualitas yang harus diciptakan dalam menghadapi sistem sekolah Islam, antara lain: nilai teosentris, nilai kesengajaan dan dedikasi, nilai kelihaihan, kelebihan keterusterangan, kelebihan kerukunan, karunia kepeloporan (kyai).¹⁴

2) Kurikulum pendidikan

Program pendidikan yang ditetapkan adalah; al-Qur'an dan al-Hadits, ushul fiqh, fiqh, nahwu, sharaf, dan akan lebih sering daripada tidak masalah kerangka rencana pendidikan instruktif yang menunjukkan buku-buku gaya lama. Pada tahun 1916-1919 rencana pendidikan madrasah mengingat mata pelajaran umum untuk diperluas ke mata pelajaran yang ketat seperti bahasa Melayu, matematika dan studi planet. Mulai sekitar tahun 1926, sejarah Belanda dan Indonesia ditambahkan. Dua contoh terakhir disampaikan oleh Kiai Ilyas, keponakan Kiai

¹² Noor.

¹³ Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

¹⁴ Noor, K.H. Hasyim Asy'ari *Memordenisasi NU Dan Pendidikan Islam*.

Hasyim yang pindah dari HIS Surabaya.

Kerangka kerja yang dibuat oleh sang Kiai menjadi menarik dan unggul dalam membuat kerangka kerja yang nantinya akan mendirikan sekolah-sekolah Islam besar di wilayah tersebut. Melalui cara ini, K.H. Hasyim Asy'ari, secara implisit telah menciptakan sistem persekolahan Islam konvensional lainnya sekaligus menyebarluaskan pengajaran yang serupa dengan kelas-kelas sosial yang sering ditindas. Banyaknya contoh umum ini dirasakan sangat berharga setelah munculnya Jepang dan tidak lama kemudian Indonesia menjadi otonom. Sejak saat itu, perintis pesantren konvensional perlu mengelola tokoh masyarakat yang berbeda.

3) Metode pengajaran

Untuk menentukan keputusan strategi pembelajaran harus diubah dan mempertimbangkan sasaran, materi dan iklim pembelajaran, sedangkan mengacu pada pengalaman hidup Islam sekolah, strategi yang digunakan adalah teknik reguler, khususnya kerangka sorogan, bandongan, wetonan, dengan tinjauan pokok. menjadi buku-buku teladan.

4) Proses belajar mengajar

Tidak diragukan lagi, kemajuan pengalaman yang berkembang sangat dipengaruhi oleh variabel yang berbeda, termasuk: pendidik, siswa, tujuan instruktif, rencana dan teknik pendidikan. Tokoh KH Dapat dikatakan bahwa Muhammad Hasyim Asy'ari masih bersifat konvensional, karena menempatkan pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai item, pengajar tidak hanya sebagai penyampai informasi bagi siswa, tetapi juga sebagai sepotong besar berdampak pada persiapan perilaku siswa (akhlak)¹⁵.

5) Evaluasi

K.H Hasyim Asy'ari berpendapat dalam siklus penilaian, bukan saja untuk mengetahui sejauh mana anak didik menguasai materi, tetapi juga untuk memutuskan sejauh mana upaya untuk memasukkan kualitas di antara siswa agar dapat dilakukan dalam sehari-hari. adanya.

KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab yang menjadi landasan pendidikan Islam yakni kitabnya *adab al-'alim wa al-muta'allim*. Adapun kitab ini dipengaruhi oleh perubahan cepat tanpa henti dari persekolahan tradisional ke perkembangan pelatihan masa kini, yang dipengaruhi oleh ekspansionisme Belanda di Indonesia.

Buku ini dibuat untuk menggabungkan moral dan kebajikan, misalnya, manfaat mengikuti praktik-praktik hebat dan perilaku sopan di mata publik. Namun, bukan berarti mengabaikan kemajuan atau mengabaikan perkembangan zaman. bagi Nahdatul Ulama (NU) syari'at agama Islam tidak

¹⁵ Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*.

mungkin dapat diketahui kecuali dengan jalan memindahkan pengetahuan dari orang terdahulu.¹⁶ Ia mengakuinya dengan syarat tidak mengubah nilai maknanya atau bahasanya yang terkenal di kalangan NU; “Al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih, wa al akhzdu bi al-jadiidi al-ashlah” (menyimpan sifat-sifat lama yang positif, dan mengambil sifat-sifat baru yang lebih pasti). Adapun Kitab adab al'alim wa al muta'allim terdiri dari 8 bagian, yaitu;

- 1) Kejujuran ilmu dan peneliti serta pembelajaran
- 2) Akhlak siswa terhadap diri sendiri yang harus diingat dalam belajar
- 3) Moral siswa terhadap guru
- 4) Akhlak siswa terhadap keteladanan dan hal-hal yang harus diarahkan oleh pengajar dan pendamping
- 5) Akhlak yang harus diperhatikan guru terhadap dirinya sendiri
- 6) Akhlak guru terhadap keteladanan
- 7) Akhlak guru terhadap siswa
- 8) Akhlak memanfaatkan tulisan yang merupakan instrumen pembelajaran¹⁷

Etika yang harus diperhatikan dalam belajar. Dalam hal ini Hasyim Asy'ari mengungkapkan ada sepuluh etika yang harus dipebuhi oleh peserta didik atau murid, yaitu; 1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; 2) Membersihkan niat; 3) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar; 4) Bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan; 5) Pandai mengatur waktu; 6) Menyederhanakan makan dan minum; 7) Bersikap hati-hati atau wara"; 8) Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan; 9) Menyediakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; 10) Meninggalkan kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri; dan 11) Meninggalkan kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri)¹⁸

2. Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Yang membedakan manusia dari makhluk antara lain merupakan akibat langsung dari ilmu pengetahuan, oleh karena itu alam semesta pelatihan atau pencarian informasi penting bagi karakter manusia. Dalam salah satu karyanya, adab al-'Alamin wa al-muta'allim, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa latihan itu penting untuk mencapai kesempurnaan umat manusia, sehingga ia memahami siapa pembuatnya yang sebenarnya, untuk apa ia dibuat, memenuhi setiap permintaannya dan menghindari setiap larangannya, untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat di dunia. planet ini dengan menjaga pemerataan,

¹⁶ Suyitno, *Matahari Terbit Bintang Sembilan; Menelusuri Kontribusi Fikih Siyasah Muhammadiyah-NU Dalam Perjuangan Politik Islam* (Yogyakarta: Gama Gramedia, 2009).

¹⁷ Rifa'i, *Menguak Sejarah Tokoh Nasional K.H. Hasyim Asy'ari*.

¹⁸ Nizar Samsul, Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

sehingga harus dikenal sebagai hewan yang lebih terhormat dari hewan yang berbeda. - hewan berbeda yang Tuhan buat.

Dalam kitab: 99 Kiai Karismatik Indonesia" disebutkan bahwa kitab "adab al-'Alamin wa al-muta'allim" adalah kitab tentang gagasan pembinaan. Asy'ari menyusun buku ini mengingat sudah terbiasa dengan kebutuhan mencari tulisan yang mengkaji akhlak (adab) dalam mencari informasi. Mencari informasi merupakan pekerjaan yang sangat mulia, sehingga orang yang mencarinya juga harus menunjukkan akhlak yang mulia. Selanjutnya, tulisan yang menghadirkan pembelajaran akhlak menjadi kebutuhan. Menurut beliau, tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada 2, yaitu;

- a. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan itu menjadi 3 bagian, yaitu;

- a. Ilmu yang ditolak. Artinya, informasi yang tidak dapat diantisipasi untuk membantu di dunia ini atau di akhirat yang besar. Suka; sihir, menatap kristal, meramal, dan lain-lain.
- b. Ilmu yang dalam situasi tertentu menjadi terpuji, namun menganggapnya dikonsentrasikan menjadi menjijikkan. Artinya, dengan asumsi informasi yang dikembangkan akan menyebabkan gangguan pada jiwa, sehingga diharapkan akan menyebabkan kekufuran. Misalnya, studi tentang keyakinan dan misteri, studi tentang penalaran.
- c. Informasi yang terpuji, khususnya studi tentang ilustrasi yang ketat dan berbagai jenis cinta. Ilmu-ilmu tersebut dapat membersihkan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan keji, membantu informasi tentang kebaikan dan melakukannya, mendekati diri kepada Allah SWT, mencari keridhaan-Nya dan mendirikan dunia ini untuk melayani alam semesta yang agung.

Adapun kesamaan pandangan antara K.H. Hasyim Asy'ari dan Al-Ghazali mengenai hukum mempelajari ilmu pengetahuan, yakni;

- a. Fardhu 'ain. Artinya, komitmen untuk mencari informasi dipikul oleh setiap muslim (setiap orang).
- b. Fardhu Kifayah. Ini menyiratkan; informasi yang diperlukan untuk menegakkan usaha bersama.

Yang menjadi pusat perhatian seorang santri, santri, santriwati, atau muta'allim bukanlah sekedar mencari informasi sebanyak yang bisa diharapkan, di mana saja, dengan konsentrasi tekun dan penuh disiplin. Bagaimanapun, yang lebih diprioritaskan dari itu, menurutnya, adalah bagaimana informasi yang telah didapat harus dicoba atau dapat dimanfaatkan. Sains tidak hanya untuk dirinya

sendiri, tetapi juga untuk membantu masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah pengaturan untuk kehidupan di dunia ini dan di alam yang lebih besar.

K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat melalui bantuan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkannya, termasuk juga kepada keturunan Belanda.¹⁹

Jadi, bagaimana mungkin seorang pencari informasi mendapat manfaat? Untuk situasi ini, K.H. Hasyim Asy'ari memaknai akhlak sebagai pencari informasi. Ia memisahkan akhlak pencari informasi menjadi sembilan bagian yang harus diselesaikan oleh pencari informasi, khususnya:

- a. Gosok hati dari berbagai pengaruh mengganggu kepercayaan dan umum
- b. Tujuan yang jelas
- c. Cobalah untuk tidak berlama-lama belajar membuka pintu
- d. Sabar dan qanaah menuju berbagai nikmat dan pendahuluan
- e. Hebat dalam mengawasi waktu
- f. Perbaiki makan dan minum
- g. Sikap wara'
- h. Jauhkan dari makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kelesuan dan ketidakmampuan
- i. Kurangi waktu istirahat dan tinggalkan hal-hal yang kurang berharga.

Berpikir politik, pada dasarnya berpikir politik KH. Hasyim Ash'ari meminta semua Muslim untuk membangun dan mempertahankan persatuan. Menurut K.H. Landasan politik pemerintah Islam Hasyim Ash'ari memiliki tiga tujuan, yaitu: untuk memberikan kesetaraan kepada semua Muslim, untuk melayani kepentingan rakyat melalui negosiasi, untuk menjaga keadilan.²⁰

K.H. Hasyim Asy'ari juga sangat rinci bahkan menjelaskan bagaimana mengatur seorang pencari informasi. Ia memaknai bahwa seorang pencari informasi harus menjaga kesehatannya dengan beristirahat secara teratur, tidak berlebihan dan tidak mengantuk, menjaga pola makannya tidak berlebihan dan menjaga kerapian.

Adapun gagasan instruktif K.H. Hasyim Asy'ari yang dikupas oleh Rohina²¹. Hal itu karena dalam bukunya ia mengacu pada bagaimana nilai moral seharusnya menjadi rencana luar biasa individu yang hidup di dunia ini. Melalui buku, misalnya, ia memaknai bagaimana seorang pencari informasi menunjukkan wawasannya dalam rutinitas rutinnnya dengan tetap melakukan tawakkal, wara', berbuat kebaikan dengan mengharap keridhaan Allah secara adil, bersyukur.

K.H. Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit tentang konsep tujuan pendidikannya. Akan tetapi secara implisit dapat terbaca dari

¹⁹ Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003).

²⁰ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*.

²¹ Rohinah, *Sistem Nilai Dan Pendidikan (Studi Atas Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

beberapa pernyataannya. Tujuan ideal K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaq al karimah*). Rumusan itu secara implisit dapat terbaca dari beberapa hadist dan pendapat ulama yang dikutipnya. Beliau menyebutkan sebuah hadist yang berbunyi: “diriwayatkan dari Aisyah R.A. dari Rasulullah SAW bersabda:

حق الوالد على الولد أن يحسن اسمه ويحسن أدبه

Artinya: “kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, membaguskan ibu susuannya dan membaguskan etikanya”.

Dalam kitab *Adab al-lim wal al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan yang, *Pertama*, membentuk insan paripurna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah Swt, *Kedua* adalah membentuk insan paripurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kalau dikaji, tujuan pendidikan yang dikemukakan adalah untuk mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*) dan bisa beramal dengan ilmu yang diperoleh serta mencapai ridla Allah.

Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa K.H. Hasyim Asy'ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Namun, K.H. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'allim* secara luas, akan tetapi dalam kitab tersebut mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri. Beliau hanya menjelaskan hirarki pengetahuan kedalam tiga hal, diantaranya:

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang, artinya ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebagainya,
- b. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela, artinya yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur, misalnya ilmu kepercayaan dan ilmu kebatinan,
- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat mensucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekati diri kepada Allah Swt, mencari ridla-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat²².

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Pengalaman seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti baik di

²² Imam Bahawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987).

dunia maupun di akhirat²³. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi.

H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah; 1) Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekan; dan 2) Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak sematamata hanya mengharapkan materi, disamping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.²⁴

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.²⁵

Adapun terkait mengajar menurut Kyai Hasyim Asy'ari bisa dipahami pada penjelasannya mengenai konsep etika yang harus dicamkan seorang guru. Menurut K.H. Hayim As'ari yang terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, terdapat etika yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang guru yang berkaitan dengan dirinya. Menurutnya guru haruslah dekat kepada Allah, baik ketika sendiri maupun saat bersama Guru harus memiliki rasa takut kepada Allah dalam setiap gerak dan diamnya. Guru juga melaksanakan perkataan dan tindakan yang. Bersikap tenang saat adanya masalah. Guru juga harus memiliki sikap wara' (berhati-hati terhadap yang haram dan syubhat. Mempunyai sifat Tawadhu (rendah hati), Khusyu' (menundukkan diri), senantiasa berpedoman kepada hukum Allah. Guru tidak begitu mengharapkan sarana untuk meraih kesenangan duniawi. Tidak terlalu mengagungkan keduniaan, Berlaku zuhud terhadap keduniaan, guru harus jauhi pekerjaan hina dan menjauhi perbuatan yang dapat merendahkan martabat. Guru yang terbaik harus menerapkan syariah Islam, menebarkan salam, dan amar ma'ruf nahimunkar dan enghidupkan sunnah. Guru juga mengerjakan hal-hal yang dianjurkan dalam agama. Senantiasa membaca al-Qur'an baik dengan hati maupun lisan, Berinteraksi sosial dengan etika yang luhur. Membersihkan batin dan lahir dari etika-etika yang rendah dan mengisi dengan akhlak-akhlak yang luhur, Senantiasa memperdalam ilmu dan

²³ Abdul Muchith Muzadi, *Apa Dan Bagaimana Nahdlatul Ulama* (Jember: PCNU Jember, 2003).

²⁴ Himawadi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*.

²⁵ Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV," vol. V, 2019.

mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, Rajin memperdalam kajian keilmuan, menyibukkan diri dengan membuat berbagai tulisan ilmiah dengan membuat berbagai tulisan ilmiah sesuai dengan bidangnya²⁶.

Apa yang ditawarkan berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Kehidupannya yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar. Untuk memahami konsep relasi pendidik dan peserta didik dari K.H Hasyim Asy'ari, terlebih dahulu perlu dipaparkan bagaimana konsep beliautentang etika seorang murid terhadap guru dan etika guru terhadap muridnya.

Kyai Hasyim menginventarisir terdapat dua belas macam etika yang harus dipedomani seorang siswa ketika berhadapan dengan guru, yaitu: Dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah tentang siapa guru yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbing terhadap akhlak yang mulia.

Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini akan mendekati kepada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya masih hidup atau telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya, Bersabar atas sikap dan kerasnya perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun penghormatan seorang pelajar kepadanya, apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan.

Pada akhirnya, jika kualitas-kualitas tersebut terkoordinasi dalam semangat siswa, akan berkembang jiwa-jiwa yang memiliki keyakinan diri, mentalitas yang penuh harapan, dan dapat mendongkrak semua arus yang diharapkan dengan cara yang positif, imajinatif dan dinamis serta bermanfaat. Jadi apa yang menjadi pusat penalaran instruktifnya adalah sarana untuk membuat jiwa manusia yang berguna dan dinamis di jalan yang benar.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim asy'ari, kiranya dapat menjadi solusi terhadap salah satu problematika pendidikan nasional, utamanya yang berkenaan dengan nilai dan moral. Degradasi moral yang terjadi secara meratadewasa ini, ditengarai disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan, baik pendidikan umum

²⁶ Zainur Rosyid et al., "Konsep Pengajaran Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.

dan pendidikan yang berbasis keagamaan untuk memproduk siswa yang mampu menyelaraskan antara ilmu dengan amal. Sebenarnya gaya pemikiran Hasyim Asy'ari dapat diartikan sebagai seseorang yang perlu melakukan perubahan, bukan secara progresif, menghadap ke depan. Karena dia cinta damai dan harmoni, dia suka melakukan pertempuran dengan cara yang berkembang tanpa meninggalkan keyakinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Dhofier, Zamakhsyari. *KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional*. Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar, 1995.
- Fox, James J. "Ziarah Visits to the Tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java." *Islam in the Indonesian Social Context*, 1991, 19–38.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Himawadi, Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Lathiful Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama' . LKIS*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Muzadi, Abdul Muchith. *Apa Dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*. Jember: PCNU Jember, 2003.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Noor, Rohinah M. *K.H. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu, 2010.
- Ramayulis, Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rifa'i, Muhammad. *Menguak Sejarah Tokoh Naional K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Rifai, Muhammad. *Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Rohinah. *Sistem Nilai Dan Pendidikan (Studi Atas Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Rosyid, Zainur, Alwizar, Kadar, and M. Naelul Mubarak. "Konsep Pengajaran Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.
- Suwendi. *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suwito. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Suyitno. *Matahari Terbit Bintang Sembilan; Menelusuri Kontribusi Fikih Siyash Muhammadiyah-NU Dalam Perjuangan Politik Islam*. Yogyakarta: Gama Gramedia, 2009.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.

Thalhas. *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Galura Pase, 2002.

Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN REDEN FATAH PALEMBANG, 2020.